

Revitalisasi Nilai-Nilai Islam pada Manajemen Madrasah: Sebuah Upaya Aktual dalam Menghadapi Ancaman Resesi 2023

Sutrisno

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; Indonesia

e-mail: drsutrisno65@gmail.com

Abstract. *The threat of a recession in 2023 will not only hurt the economic aspect but also harm the educational dimension. Madrasas, as an educational institution, should be prepared to face the challenges and threats of the upcoming recession, even though this threat has not yet surfaced. One of the preventive measures that can be taken is to re-implement the urgency of Islamic values in madrasah management as an actualization in preventing the adverse effects of the 2023 recession. Considered when facing a period of disruption such as a recession. The articles in this study used the systematic literature review method with the principle of the general literature review procedure. The techniques used are coding, initial coding, and open coding by means of identification, selection, classification, evaluation, and synthesis of primary and secondary literature. As for the results of the systematic literature review that has been carried out, it shows that madrasahs, in the face of a recession, need to do the following: The first is to instill ascetic values in the madrasah system. Second, implementing sharia-based financial management. Third, reconstructing ukhuwah Islamiyah solidarity. Fourth, rejecting the usury system and transactions that are unlawful. Fourth, rebuild the transparency and accountability of madrasahs in the face of a recession. Fifth, re-implement the system of efficiency and savings in madrasahs so that the danger of recession can be prevented.*

Keywords. *Islamic Values; Madrasa Management; Recession 2023*

Abstract. Ancaman resesi di tahun 2023 tidak hanya memberi dampak buruk pada aspek ekonomi, tetapi juga akan memberi efek negatif pada dimensi pendidikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan sekaligus ancaman resesi mendatang, kendati ancaman tersebut masih belum tampak ke permukaan. Tindakan preventif yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan cara menerapkan kembali urgensi *islamic value* pada manajemen madrasah sebagai aktualisasi dalam pencegahan efek buruk resesi 2023. Penelitian ini bertujuan untuk melacak sekaligus menemukan nilai-nilai Islam yang dapat diimplementasikan kembali pada manajemen madrasah yang selama ini tidak begitu diperhitungkan dalam proses menghadapi masa distrupsi layaknya resesi. Artikel dalam penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan prinsip *general procedure of literature review*. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik coding, initial coding, dan open coding dengan cara identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan evaluasi sekaligus sintesis terhadap literatur primer maupun sekunder. Adapun dari hasil *systematic literature review* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa madrasah dalam menghadapi resesi perlu melakukan hal sebagai berikut; pertama menanamkan nilai zuhud pada sistem madrasah. Kedua, menerapkan manajemen keuangan berbasis syariah. Ketiga, merekonstruksi solidaritas ukhuwah islamiyah. Keempat, menolak sistem riba dan transaksi yang bersifat haram. Keempat, membangun kembali transparansi dan akuntabilitas madrasah dalam menghadapi resesi. Kelima, menerapkan

kembali sistem efisiensi dan penghematan dalam madrasah agar bahaya resesi dapat dicegah.

Kata Kunci. *Nilai-nilai Islam; Manajemen Madrasah; Resesi 2023*



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menghadapi resesi ekonomi 2023. Resesi ekonomi dapat berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam situasi resesi ekonomi, anggaran negara untuk sektor pendidikan dapat berkurang, sementara biaya hidup dan harga barang meningkat. Hal ini dapat menyebabkan masalah keuangan bagi keluarga dan membuat biaya pendidikan semakin sulit dijangkau.

Namun, sebagai lembaga pendidikan alternatif, madrasah dapat membantu mengurangi beban keuangan keluarga dengan menawarkan biaya pendidikan yang terjangkau. Selain itu, madrasah juga dapat memainkan peran penting dalam membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan ekonomi dengan memberikan keterampilan yang dapat membantu mereka mengatasi krisis dan mencari sumber penghasilan alternatif.

Selain itu, madrasah juga dapat memberikan pendidikan tentang kewirausahaan, manajemen keuangan, dan kemampuan berpikir kritis yang dapat membantu siswa mengembangkan strategi untuk menghadapi resesi ekonomi. Dalam konteks pendidikan agama, madrasah juga dapat memberikan pelajaran tentang nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan tentang kesederhanaan (*qana'ah*), menolak materialisme (*zuhud*) kejujuran (*shiddiq*), dan kerja keras (*ikhtiar*), yang semuanya dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan ekonomi dan menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri.

Dengan demikian, peran madrasah dalam melakukan resistensi terhadap resesi ekonomi dalam konteks ini sangatlah vital. Sebab, selama ini madrasah hanya dipandang sebagai institusi "langit" yang acuh terhadap isu-isu "membumi". Sikap stagnan madrasah tersebut dalam persepsi Azra dianggap sebagai sebuah sikap penghindaran dari *common goals* pendidikan Islam itu sendiri. Ketertutupan madrasah dalam merespon isu sosial demikian, menurutnya merupakan sikap pengingkaran terhadap visi Islam yang *rahmatan lil a'lamin*.

Dalam konteks Indonesia misalnya, kendati jumlah madrasah sangatlah banyak, sejumlah 1525 untuk MTs kategori negeri dan 17623 untuk MTs kategori swasta (BPS, 2022). Akan tetapi, peran madrasah bagi umat Islam Indonesia selama ini masih dipertanyakan, utamanya dalam upaya mensejahterahkan masyarakat Islam. Oleh karenanya sebagai institusi terbesar di Indonesia peran pendidikan Islam tersebut sudah seharusnya berperan signifikan untuk mengatasi isu-isu sosial seperti isu-isu kesejahteraan yang akan dihadapi di tahun 2023.

Selama ini studi mengenai peran madrasah dalam hal resistensi terhadap resesi ekonomi, hemat peneliti belum pernah dilakukan. Meskipun cukup banyak penelitian mengenai peran madrasah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun tidak spesifik mengupas mengenai peran esensial madrasah sebagai institusi Islam dalam

upaya menghadapi resesi ekonomi 2023 yang akan datang. Misalnya dalam studi Chaer (2017) secara notabene memang banyak mengupas mengenai fungsi madrasah sebagai agen kesejahteraan. Akan tetapi, tidak spesifik membahas mengenai efek resesi dalam pendidikan itu sendiri. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Primayanti (2015) hanya fokus membahas mengenai peran madrasah dalam menghadapi arus globalisasi, dan tidak menyinggung isu resesi dalam konteks Indonesia.

Selain itu, dalam tulisan artikel Pewangi (2017) hanya menyoal tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi arus globalisasi, dan tidak membahas secara detail mengenai problem resesi di tahun 2023. Sama halnya dengan hasil penelitian Aziz (2023) meski secara spesifik mendekati isu-isu terkait peran madrasah dalam menghadapi disrupsi, tetapi tidak begitu spesifik membahas mengenai dampak resesi terhadap pendidikan secara komprehensif. Dalam konteks ancaman resesi 2023 sendiri, telah dibahas oleh (Hutagaol et al., 2022) sebagai respon terhadap ancaman resesi yang akan datang, namun dalam perspektif ekonomi, bukan dalam perspektif institusi pendidikan Islam. Sehingga dalam studi ini secara *empirical* perspektif sangatlah penting untuk melengkapi kekosongan studi-studi sebelumnya yang tidak banyak membahas mengenai peran madrasah dalam menghadapi bahaya resesi di Indonesia pada tahun 2023.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *systematic literatur review* (SLR) (Matsumoto-Royo & Ramirez-Montoya, 2021). Pendekatan tersebut digunakan untuk menelisik serta menemukan hasil reprodusi secara sistematis terkait strategi madrasah dalam menghadapi resesi di tahun 2023. Beberapa hasil *review* diambil dari hasil penelitian terdahulu atau literatur yang relevan dengan variabel penelitian. Hasil penelitian akan disajikan secara eksplisit yang diperoleh dari hasil identifikasi, sintesis dan evaluasi dari deduksi pemikiran peneliti maupun praktisi yang telah melakukan studi terkait variabel (Miles et al., 2014).

Selain menggunakan teknik identifikasi, evaluasi, serta sintesis dalam penelitian ini. Teknik kodefikasi juga digunakan untuk memperkuat temuan dimensi-dimensi, dan kategori yang berkelindan erat dengan peran madrasah dalam menghadapi isu resesi 2023. Di sisi lain, data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni data skunder dan data primer. Data primer adalah data yang sangat erat dengan dimensi dan kategori hasil kodefikasi variabel dalam penelitian. Sedangkan data skunder adalah data yang tidak terkait erat dengan variabel penelitian, tetapi mampu menjadi pelengkap dalam penelitian ini, misalnya manajemen strategi secara general yang tidak spesifik dengan sistem pendidikan Islam (Miles et al., 2014).

Penelitian SLR demikian dilaksanakan dengan prinsip *general procedure of literature review* sebagai berikut; *pertama* mengkonsep riset, yakni dengan menyusun konsep *review*, dan *practical screening literature*. Literatur skrining dengan melihat secara detail relevansi topik, konteks, jenis riset, kualitas jurnal, tahun dan bahasa. *Kedua*, melakukan pencarian data atau literatur. *Searching literature* dilakukan dengan seleksi dan klasifikasi yang memenuhi syarat (kriteria *inclusion-exclusion*). *Ketiga*, yakni tahap mengolah data, tahap pengolahan data dilakukan dengan cara mengestrak data (*coding*), dan menganalisis serta mensintesis data yang relevan dengan upaya kontekstual madrasah dalam revitalisasi nilai prinsip manajemen yang islami terhadap resesi di tahun 2023.

Setelah proses seleksi dan analisis serta sintesis dilakukan, barulah kemudian penelitian disajikan dalam bentuk data maupun informasi penelitian (Galvan & Galvan, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realisasi Sikap *Zuhud* Madrasah di Era Ancaman Resesi 2023

Resesi ekonomi adalah masa sulit yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan bagi banyak orang. Namun, sikap *zuhud* atau sikap sederhana dan bersahaja dalam menghadapi resesi dapat membantu seseorang untuk mengatasi tantangan tersebut dengan lebih baik (Setiyawan & Khotimah, 2022). Sikap *zuhud* tidak hanya melibatkan kebiasaan hidup sederhana dan hemat dalam pengeluaran, tetapi juga melibatkan ketenangan dan keteguhan dalam menghadapi situasi resesi. Dalam konteks resesi ekonomi, sikap *zuhud* dapat ditunjukkan dengan cara seperti meminimalisir pengeluaran institusi yang bukan *scale priority* (Triana, 2017).

Dalam menghadapi resesi, sikap *zuhud* dalam institusi pendidikan Islam memerlukan kapabilitas untuk memisahkan kebutuhan (*need*) yang menjadi skala prioritas (*scale prioritas*) dan keinginan (*want*) yang tidak perlu (Riyandi, 2013). Memangkas pengeluaran yang tidak bersifat *urgent*, seperti belanja barang-barang tersier atau kegiatan yang mahal, dapat membantu instansi untuk menghemat *budget* dan mengatasi resesi dengan lebih baik (Fahrurrozi, 2016).

Selain itu, sikap *zuhud* instansi juga dapat dicerminkan dalam bentuk merawat keseimbangan (*balance*) dalam memenuhi kebutuhan (*need*). Sikap *zuhud* juga dalam konteks instansi pendidikan memerlukan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Moh. Irham Maulana dkk., 2022). Dalam menghadapi resesi, madrasah perlu memprioritaskan (*basic need*) kebutuhan dasar, seperti gaji guru, pembiayaan kurikulum, dan sarana serta sarana yang dibutuhkan, sebelum membeli barang-barang yang tidak begitu penting (Zulfa, 2016). Dengan cara ini, madrasah dapat memastikan bahwa ia memiliki cukup biaya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meskipun dalam kondisi resesi.

Sikap *zuhud* di institusi pendidikan tidak hanya persoalan penghindaran diri secara pasif terhadap hal materialis, tetapi juga melibatkan kemampuan madrasah untuk mencari solusi kreatif dalam menghadapi disrupsi ekonomi (Fudholi, 2015). Salah satunya adalah dengan cara mendorong para *human resource* untuk mengembangkan *skill* baru yang dapat membantu madrasah untuk mencari sumber pendanaan baru atau memperoleh sumber pendapatan tambahan. Dengan strategi ini, seseorang dapat memaksimalkan potensi dirinya dan mengatasi resesi dengan lebih baik.

Penanaman nilai *zuhud* oleh madrasah juga memerlukan kapasitas untuk mengakui bahwa seseorang tidak bisa menghadapi resesi sendirian. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mencari *support system* dan bantuan dari keluarga dan teman-temannya. Dengan cara ini, seseorang dapat merasa lebih tenang dan terbantu dalam menghadapi resesi.

Dalam kesimpulan, sikap *zuhud* adalah sikap sederhana dan bersahaja yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi resesi ekonomi. Dengan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan, mengembangkan keterampilan baru, dan mencari dukungan dan bantuan dari keluarga dan teman, seseorang dapat mengatasi tantangan resesi dengan lebih baik.

2. Memperkuat Manajemen Keuangan Madrasah berdasarkan Prinsip Syariah dalam Menghadapi Resesi

Manajemen keuangan pendidikan Islam adalah bagian penting dari manajemen pendidikan Islam secara keseluruhan. Konsep manajemen keuangan pendidikan Islam dapat diterapkan dengan mengacu pada beberapa teori dan konsep manajemen yang telah dikemukakan oleh para pakar manajemen.

Teori pengambilan keputusan dapat diterapkan dalam manajemen keuangan pendidikan Islam, terutama dalam hal pengambilan keputusan investasi dan pengeluaran (Paramartha, 2015). Teori ini menekankan pada pentingnya pengambilan keputusan yang rasional dan berdasarkan data serta informasi yang valid dan akurat. Dalam manajemen keuangan pendidikan Islam, keputusan investasi dan pengeluaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, transparansi, dan ketidakberpihakan (Napitupulu & Harahap, 2020).

Selain itu, konsep perencanaan keuangan juga penting dalam manajemen keuangan pendidikan Islam. Perencanaan keuangan yang baik dapat membantu mengoptimalkan pengelolaan keuangan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Fahrurrozi, 2016). Dalam hal ini, konsep penganggaran dan perencanaan keuangan dapat digunakan untuk merencanakan pengeluaran dan investasi dengan cermat (Buchdadi et al., 2019), sehingga keuangan pendidikan Islam dapat dikelola dengan baik.

Konsep pengendalian keuangan dapat digunakan dalam manajemen keuangan pendidikan Islam untuk memastikan bahwa keuangan pendidikan Islam tidak terkuras dan pengeluaran selalu berada dalam kontrol. Desain pengendalian keuangan meliputi pengawasan, pemantauan, dan evaluasi terhadap pengeluaran dan investasi yang dilakukan. Dalam manajemen keuangan pendidikan Islam, pengendalian keuangan dapat dilakukan dengan memastikan bahwa setiap pengeluaran dan investasi selalu memperhatikan prinsip-prinsip syariah dan dilakukan dengan hati-hati (Daulay, 2017).

Konsep analisis keuangan dapat diterapkan dalam manajemen keuangan pendidikan Islam untuk memantau kinerja keuangan pendidikan Islam dan mengidentifikasi potensi masalah keuangan di masa depan. Konsep analisis keuangan meliputi analisis rasio keuangan, analisis *break-even point*, dan analisis profitabilitas. Dalam manajemen keuangan pendidikan Islam, analisis keuangan dapat dilakukan untuk memastikan keuangan pendidikan Islam sehat dan berkelanjutan (Anam, 2019).

Dalam perspektif Islam, manajemen keuangan yang kuat dan efisien adalah sangat penting, terutama dalam menghadapi resesi. Manajemen keuangan Madrasah harus didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam yang melarang riba dan mendorong pengelolaan keuangan yang transparan, adil, dan bermanfaat bagi semua pihak (Alisah & Kharissmawati, 2022).

Berikut adalah beberapa prinsip manajemen keuangan dalam perspektif Islam yang dapat diterapkan oleh Madrasah dalam menghadapi resesi (Apriliana et al., 2022); *pertama*, *tawakal* dan *iktikad* baik. Madrasah harus memiliki *tawakal* dan *iktikad* baik pada Allah SWT dalam mengelola keuangan. *Tawakal* dan *iktikad* baik ini harus diiringi dengan usaha dan kerja keras dalam mengelola keuangan dengan baik (Syahputra & Mardiyah, 2019).

Konsep *tawakal* dan *iktikad* baik adalah dua konsep penting dalam Islam yang dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis. *Tawakal* berasal dari kata "*tawakkul*" yang berarti mengandalkan atau mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Himmah, 2019). Konsep *tawakal* dijelaskan dalam Al-Quran sebagai dalam QS. An-Nisa ayat 45

"Dan cukuplah Allah sebagai Penolongmu", dan juga diterangkan dalam QS. At-Talaq ayat 3 "Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi (keperluan)nya" (*Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2022). Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan umatnya untuk selalu bertawakal kepada Allah SWT dalam segala hal, baik dalam keadaan susah maupun senang. Tawakal merupakan salah satu dari enam prinsip iman yang wajib dimiliki oleh setiap muslim.

Namun, penting untuk diingat bahwa tawakal bukan berarti pasrah dan tidak berusaha. Seorang muslim tetap harus berusaha dan bekerja keras untuk mencapai tujuannya, sambil tetap berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT. Tawakal juga tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk tidak berusaha dan bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT (Akhdiat et al., 2021).

Sedangkan *itikad* baik atau *husnudzan* adalah keyakinan yang baik dan positif terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya. Konsep *itikad* baik dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 9 "Allah tidak akan mengecewakan janji-Nya" dan juga sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'd: 11 "Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya". Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan umatnya untuk selalu berprasangka baik kepada Allah SWT dan sesama manusia. Hamka menyelorohkan bahwa seorang muslim harus selalu berusaha memperbaiki itikadnya agar selalu positif dan menghindari itikad buruk seperti sombong, iri hati, dengki, dan sebagainya (Heryanto, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, itikad baik sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Itikad baik juga akan memperkuat hubungan antara manusia dengan Allah SWT karena keyakinan positif tersebut akan membuat seseorang semakin dekat dengan Allah SWT dan merasa lebih tenang dan bahagia dalam hidupnya.

3. Membangun Jaringan Solidaritas dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah

Dalam situasi yang sulit, seperti bencana alam atau krisis ekonomi, jaringan solidaritas dan gotong royong (*ukhuwah islamiyah*) dapat membantu dalam memecahkan masalah. Dengan bergotong royong dan saling membantu, masyarakat dapat mengurangi dampak dari situasi sulit tersebut dan mencari solusi yang lebih baik (Yakub, 2019). Membentuk jaringan solidaritas dan gotong royong dapat meningkatkan kebersamaan dan kerja sama antara anggota masyarakat. Hal ini dapat memperkuat rasa kekeluargaan dan mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat (Kamirudin, 2017).

Dengan membentuk jaringan solidaritas dan gotong royong, masyarakat dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam situasi distrupsi, anggota masyarakat dapat bergotong royong untuk menyediakan makanan, air bersih, atau bantuan medis bagi korban distrupsi. Jaringan solidaritas dan *ukhuwah Islamiyah* dapat meningkatkan efektivitas program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah atau organisasi masyarakat. Dengan membangun kerja sama dan saling membantu, masyarakat dapat memaksimalkan manfaat dari program-program pembangunan tersebut dan mengurangi dampak dari situasi sulit (Kamirudin, 2017).

Membentuk jaringan solidaritas dan gotong royong dapat meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi situasi sulit. Dengan saling membantu dan

bekerja sama, masyarakat dapat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin terjadi di masa depan.

Dalam konteks pendidikan, membangun jaringan solidaritas dan gotong royong juga sangat penting. Madrasah dapat memanfaatkan jaringan ini untuk memperkuat hubungan dengan orang tua siswa, alumni, dan masyarakat sekitar, serta untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti resesi ekonomi atau keterbatasan dana operasional. Dengan membangun jaringan solidaritas dan gotong royong, madrasah dapat lebih tanggap dalam menghadapi situasi yang sulit dan tetap bertahan dalam jangka panjang (Suparta, 2017).

Membangun jaringan solidaritas merupakan prinsip penting dalam Islam, dan hal ini didukung oleh ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam QS. Al-Maidah ayat 2 diterangkan “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” Ayat ini menekankan pentingnya tolong-menolong dalam melakukan kebaikan dan bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa membangun jaringan solidaritas dalam melakukan kebaikan dan ketakwaan adalah prinsip penting dalam Islam (Suparta, 2017).

Di sisi lain dalam QS. Ali Imran ayat 139 “Dan janganlah kamu merasa lelah dan janganlah kamu berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” Ayat ini mengajak umat Islam untuk saling membantu dan memberikan dukungan kepada sesama dalam situasi apapun, baik di masa senang maupun susah (*Al-Qur'an dan tafsirnya*, 2022).

Di dalam HR Bukhari juga dijelaskan bahwa “Tolonglah saudaramu baik ketika dia berada dalam keadaan zalim atau dalam keadaan dizalimi.” Hadis ini menegaskan pentingnya tolong-menolong dan saling membantu dalam situasi apapun, bahkan jika seseorang mengalami perlakuan yang tidak adil atau dizalimi (Al-Bukhari, 2016).

Hadis tentang kebaikan dalam HR. Bukhari juga menuturkan bahwa “Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintainya untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” Hadis ini menunjukkan pentingnya rasa empati dan persaudaraan dalam Islam, di mana seseorang diharapkan untuk mencintainya sesama Muslim seperti mencintainya sendiri (Al-Bukhari, 2016). Dari ayat Al-Quran dan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa membangun jaringan solidaritas dalam Islam merupakan prinsip penting yang didasarkan pada nilai-nilai tolong-menolong, saling membantu, kebaikan, dan persaudaraan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, membangun hubungan sosial yang kuat dan saling membantu dalam kebaikan adalah suatu kewajiban bagi setiap umat Muslim (Zahri et al., 2019).

Oleh karena itu, madrasah perlu membangun jaringan solidaritas dan gotong royong dengan pihak-pihak terkait seperti orang tua siswa, alumni, dan masyarakat sekitar untuk saling membantu menghadapi resesi. Hal ini dapat membantu Madrasah dalam mengumpulkan dana dan sumber daya yang diperlukan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh madrasah untuk membangun jaringan solidaritas dan gotong royong dengan pihak-pihak terkait dalam menghadapi resesi:

a. Mengadakan pertemuan atau rapat dengan orang tua siswa, alumni, dan masyarakat sekitar

Madrasah dapat mengadakan pertemuan atau rapat dengan orang tua siswa, alumni, dan masyarakat sekitar untuk membahas situasi resesi dan

bagaimana bersama-sama dapat membantu madrasah untuk tetap bertahan di masa sulit ini.

b. Membuat program-program kerjasama

Madrasah dapat membuat program-program kerjasama dengan orang tua siswa, alumni, dan masyarakat sekitar, seperti program donasi atau program bantuan sosial. Program-program ini dapat membantu madrasah dalam memenuhi kebutuhan operasional, seperti pembelian buku pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, atau bahkan membantu membayar gaji guru.

c. Membuat tim relawan

Madrasah dapat membentuk tim relawan dari orang tua siswa, alumni, dan masyarakat sekitar untuk membantu dalam kegiatan operasional madrasah. Tim relawan dapat membantu dalam berbagai hal, seperti membantu guru dalam mengajar, membersihkan lingkungan madrasah, atau membantu dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

d. Mengadakan kegiatan-kegiatan sosial

Madrasah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial bersama dengan orang tua siswa, alumni, dan masyarakat sekitar, seperti kegiatan bakti sosial atau kegiatan penggalangan dana. Kegiatan-kegiatan sosial ini tidak hanya membantu madrasah dalam memenuhi kebutuhan operasional, tetapi juga dapat mempererat hubungan antara madrasah dengan pihak-pihak terkait.

e. Membuat program-program pengembangan

Madrasah dapat membuat program-program pengembangan yang melibatkan orang tua siswa, alumni, dan masyarakat sekitar, seperti program bimbingan belajar atau program pelatihan keterampilan. Program-program pengembangan ini tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.

Dengan membangun jaringan solidaritas dan gotong royong dengan pihak-pihak terkait seperti orang tua siswa, alumni, dan masyarakat sekitar, madrasah dapat saling membantu dalam menghadapi resesi dan tetap bertahan di masa sulit ini.

4. Menegaskan Kembali Sikap Resistensi Madrasah terhadap Riba dan Transaksi Haram

Madrasah harus menghindari riba dan transaksi haram lainnya dalam mengelola keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen keuangan yang halal seperti akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lainnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Menghindari riba dan transaksi haram adalah prinsip penting dalam Islam, dan hal ini didukung oleh ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW (Hisan, 2019).

Ayat Al-Quran tentang riba termaktub dalam QS. Al-baqarah ayat 276 yang menjelaskan sebagaimana berikut, “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah...” (QS. Al-Baqarah: 276). Ayat ini menegaskan bahwa riba merupakan suatu perbuatan yang tercela dan akan dimusnahkan oleh Allah SWT (Syarif, 2015). Sedekah, di sisi lain, merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dan akan disuburkan oleh Allah SWT. Sedangkan ayat Al-Quran tentang transaksi haram dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 “Dan janganlah kamu membantu (melakukan) dosa dan permusuhan...”

Ayat ini menekankan pentingnya menghindari transaksi haram dan segala bentuk perbuatan dosa dan permusuhan (*Al-Qur'an dan tafsirnya*, 2022).

Hadis tentang riba juga termaktub dalam HR. Ahmad dengan penjelasan sebagai berikut, "Sesungguhnya riba terbagi menjadi empat puluh bagian, yang paling ringan seperti seorang laki-laki yang menikahi ibu tirinya." (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan betapa beratnya dosa riba dalam Islam, bahkan yang paling ringan sekalipun dianggap sebagai dosa yang besar. Selaian itu juga diterangkan tentang hadis tentang transaksi haram yang berbunyi sebagaimana berikut; "Janganlah kamu menjual sesuatu yang tidak ada padamu..." (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menegaskan bahwa setiap transaksi harus dilakukan dengan jujur dan tidak boleh melibatkan barang yang tidak ada atau tidak jelas keabsahannya.

Dari ayat Al-Quran dan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghindari riba dan transaksi haram adalah prinsip penting dalam Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, kebenaran, dan ketidakmungkinan untuk merugikan orang lain (Majid, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, transaksi yang dilakukan harus selalu dilakukan dengan jujur dan sesuai dengan ketentuan syariah, serta tidak boleh merugikan orang lain atau melanggar aturan-aturan Allah SWT. Hal demikian juga diamini oleh Fazlur Rahman dalam interpretasi hermeneutiknya bahwa riba adalah suatu aktivitas mengeksploitasi ekonomi lemah (*dhuafah*) (Rosia, 2020). Artinya riba tidak hanya dipahami sebagai pemberian materi berlebih yang melebihi perjanjian disepakati.

Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa upaya menghindari riba dan transaksi haram memiliki manfaat yang sangat penting bagi madrasah. Madrasah adalah lembaga yang diharapkan memberikan pendidikan dan nilai yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, madrasah harus menjaga kredibilitas dan reputasinya agar dapat dihormati dan diakui oleh masyarakat sekitar. Menghindari riba dan transaksi haram dapat membantu madrasah untuk mempertahankan kredibilitas dan reputasinya sebagai lembaga yang bermoral dan bertanggung jawab (Mukaromah, 2004).

Orang tua siswa dan masyarakat umumnya ingin memilih madrasah yang dapat memberikan pendidikan yang baik dan dijalankan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan menghindari riba dan transaksi haram, madrasah dapat menunjukkan komitmennya dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam dan hal ini dapat meningkatkan kepercayaan orang tua siswa dan masyarakat (Nizam et al., 2014). Menghindari riba dan transaksi haram dapat membantu madrasah untuk mengelola keuangan dengan lebih efektif dan efisien. Dengan meminimalkan risiko dan biaya yang terkait dengan riba dan transaksi haram, madrasah dapat mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pengembangan madrasah (Buhari, 2018).

Menghindari riba dan transaksi haram adalah investasi jangka panjang bagi madrasah. Dengan mengambil tindakan yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, madrasah dapat membangun fondasi yang kuat dan stabil untuk mendukung keberlangsungan koperasi dan pertumbuhan madrasah di masa depan. Madrasah yang menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam kegiatannya dapat menjadi lembaga yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan memberikan contoh yang baik dalam menghindari riba dan transaksi haram, madrasah dapat memperkuat hubungan dengan orang tua siswa, alumni, dan masyarakat sekitar, serta menjadi kontributor yang aktif dalam memajukan masyarakat.

Dalam rangka menghindari riba dan transaksi haram, madrasah harus memperkuat pemahaman dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam dan

melakukan tindakan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, diskusi, dan pengembangan program-program yang mendukung prinsip-prinsip Islam.

5. Rekonstruksi Transparansi dan Akuntabilitas Madrasah dalam Menghadapi Resesi 2023

Distaso & Bortree (2017) memungkas bahwa sikap transparansi adalah sebuah karakter keterbukaan individu terhadap segala keputusan yang telah dilaksanakan. Mereka lebih jauh menerangkan bahwa sejatinya di dunia digital yang begitu masif, institusi publik (sekolah) sudah seharusnya menerapkan *radical transparency* sebagai metode manajemen yang apikatif dan akuntabel. Oleh karenanya instansi pendidikan sebagai lembaga publik dianggap melanggar kode etik apabila tidak menerapkan sistem akuntabilitas pada sistemnya. Pasalnya, sekolah maupun madrasah bukanlah milik perorangan melainkan milik publik atau masyarakat yang memegang erat kepercayaan publik (Nurdiani & Nugraha, 2018).

Transparansi sebagaimana yang dijelaskan oleh Distaso & Bortree (2017) dianggap stagnan dan kemungkinan besar akan sulit dilaksanakan apabila mengalami kekosongan akuntabilitas, sebab itu akuntabilitas adalah salah satu nilai paling esensial. Ordofa & Asgedom (2022) menyatakan bahwa sikap akuntabilitas adalah sebuah kemampuan individu untuk mempertanggungjawabkan sesuatu aktivitas atau mandat yang telah diberikan. Kemampuan individu tersebut ditandai dengan kapasitas dalam memberikan rasionalisasi atas tanggungjawab yang telah dijalankan. Trisnawati (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa signifikansi akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan madrasah yakni sebesar 53%. Artinya, secara konotatif dapat dikatakan akuntabilitas memiliki relevansi yang cukup kuat dalam proses pengelolaan keuangan madrasah.

Sebab itu, sebagai instansi yang memegang kepercayaan publik, madrasah harus menjalankan manajemen keuangan dengan transparan dan akuntabel. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang jelas dan terbuka, serta melakukan audit secara reguler untuk memastikan keuangan Madrasah dikelola dengan baik. Madrasah yang menjalankan manajemen keuangan dengan transparan dan akuntabel dapat meningkatkan kepercayaan orang tua siswa terhadap keberlangsungan pendidikan yang diberikan oleh madrasah. Kepercayaan orang tua siswa dapat menjadi kunci penting dalam mempertahankan dan meningkatkan jumlah siswa di madrasah (Yunita & Perdanawati, 2020).

Madrasah yang menjalankan manajemen keuangan dengan transparan dan akuntabel juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga madrasah itu sendiri. Hal ini dapat membantu dalam mempertahankan dan meningkatkan jumlah siswa di madrasah, serta meningkatkan dukungan masyarakat untuk kegiatan pendidikan di madrasah (Karyono, 2016). Manajemen keuangan yang tidak transparan dan akuntabel dapat menyebabkan potensi konflik dan ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terkait, seperti orang tua siswa, alumni, dan masyarakat. Konflik semacam ini dapat mengganggu kegiatan pendidikan dan menghambat kemajuan madrasah. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas sangat penting untuk menghindari potensi konflik.

Madrasah yang menjalankan manajemen keuangan dengan transparan dan akuntabel dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan. Dengan memahami

kebutuhan keuangan dan menetapkan prioritas penggunaan dana yang jelas, madrasah dapat memaksimalkan penggunaan dana yang tersedia untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pengembangan madrasah. Madrasah yang menjalankan manajemen keuangan dengan transparan dan akuntabel dapat meningkatkan daya saing dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat memperkuat citra madrasah di mata masyarakat dan dapat membantu untuk mempertahankan dan meningkatkan jumlah siswa di madrasah (Rakhmawati, 2018).

Park dkk., (2020) memungkas bahwa tidak ada *theoretical approach* ataupun model yang mampu memprediksi datangnya resesi. Meskipun dikalkulasi berdasarkan pendekatan probabilitas, menurutnya tingkat kebenarannya hanya mendekati dibawah 50%. Atau dengan kata lain, tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur. Akan tetapi, dalam konteks realitas hari ini Inggris dalam laporan *world bank* dan IMF sebagai negara dalam kategori ekonomipun telah dihadapkan pada masa kesulitan akan efek resesi (IMF, 2022), yang besar kemungkinan juga akan menjakiti Indonesia sebagaimana analisis Sri Mulyani (Dzulfaroh, 2022).

Dalam menghadapi resesi 2023, madrasah harus menjalankan manajemen keuangan dengan transparan dan akuntabel. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadopsi sistem akuntansi yang baik, membuat laporan keuangan secara berkala, dan melakukan komunikasi terbuka dengan pihak-pihak terkait. Madrasah juga dapat melakukan pelatihan bagi staf keuangan dan pimpinan madrasah tentang manajemen keuangan yang efektif dan akuntabel. Dengan melakukan hal ini, madrasah dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya dalam menghadapi resesi, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dan orang tua siswa.

Secara *nash* transparan dan akuntabilitas dijelaskan dalam QS Al-A'raf ayat 85 "Dan janganlah kamu berlaku curang dalam menakar dan menimbang. Kami telah menjadikan timbangan dan neraca itu sebagai suatu keadilan bagi manusia. Dan janganlah kamu merugikan manusia dalam hal-hal timbangan dan neraca itu. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah Allah mengadakan perbaikan padanya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu benar-benar beriman (*Al-Qur'an dan tafsirnya*, 2022)."

Ayat ini menegaskan pentingnya berlaku jujur dan adil dalam setiap transaksi bisnis, termasuk dalam penggunaan timbangan dan neraca. Allah SWT menegaskan bahwa timbangan dan neraca yang adil adalah tanda keadilan bagi manusia, dan kecurangan dalam penggunaannya dianggap sebagai pengrusakan di bumi. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas dalam setiap transaksi bisnis sangat penting untuk menjaga keadilan dan mencegah kecurangan.

Sebagaimana ayat tersebut di dalam QS Al-Baqarah: 60 juga dijelaskan sebagai berikut. "Dan janganlah kamu menipu atau merugikan orang lain. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah ia diadakan perbaikan. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu beriman." Ayat ini juga menegaskan pentingnya berlaku jujur dan adil dalam setiap transaksi bisnis dan memperingatkan tentang bahaya kecurangan dan kerusakan di bumi. Allah SWT menegaskan bahwa memperbaiki bumi adalah tugas manusia, dan setiap tindakan yang merusak lingkungan dan kehidupan manusia dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas dalam setiap transaksi madrasah dalam menghadapi resesi 2023 harus dijaga untuk mencegah tindakan merugikan orang lain dan kerusakan di muka bumi.

Selain kedua ayat tersebut dalam QS Al-Baqarah: 188 juga mendukung perilaku akuntabilitas dan transparan sebagaimana berikut, “Dan janganlah kamu mengambil satu sama lain harta mereka dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kamu membayar harta mereka dengan yang buruk, supaya kamu tidak mengambil bagian dari harta mereka dengan cara yang tidak benar, sedangkan kamu mengetahui”

Ayat ini menegaskan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam setiap transaksi bisnis. Allah SWT memperingatkan umat manusia untuk tidak mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar atau membayar harta mereka dengan yang buruk. Oleh karena itu, setiap transaksi harus dilakukan dengan jujur dan adil, dan harus dijaga agar tidak merugikan pihak lain atau mengambil bagian dari harta orang lain dengan cara yang tidak benar.

Dari ketiga ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa transparansi dan akuntabilitas sangat penting dalam setiap transaksi bisnis dan keuangan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam menjalankan manajemen keuangan, madrasah harus berusaha untuk selalu transparan dan akuntabilitas.

Dengan menjalankan transparansi dan akuntabilitas dalam sistem pendidikan madrasah, maka orang tua dan masyarakat dapat mempercayai bahwa dana yang mereka berikan digunakan dengan baik dan tepat sasaran. Hal ini akan membantu meningkatkan kepercayaan dan kepuasan orang tua dan masyarakat terhadap madrasah. Dalam konteks lain, transparansi dan akuntabilitas dalam sistem pendidikan madrasah dapat membantu mencegah praktik korupsi. Dengan memiliki mekanisme pengawasan yang ketat dan sistem pengawasan internal, madrasah dapat meminimalkan risiko terjadinya praktik korupsi (Gaffar, 2016).

Adanya sistem transparansi dan akuntabilitas yang baik, madrasah dapat memantau dan mengontrol penggunaan dana dengan lebih efektif. Hal ini dapat membantu meningkatkan efisiensi penggunaan dana dan mencegah pemborosan (Nurdiani & Nugraha, 2018). Sistem lain seperti dengan menjalankan transparansi dan akuntabilitas dalam sistem pendidikan madrasah, juga dapat membantu proses audit menjadi lebih mudah. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa madrasah beroperasi sesuai dengan aturan dan peraturan yang berlaku.

Jika madrasah mampu menjalankan transparansi dan akuntabilitas dalam sistem pendidikan madrasah, maka madrasah dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasinya di mata orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Hal ini dapat membantu madrasah untuk menarik lebih banyak siswa dan dukungan dari masyarakat. Dari beberapa manfaat tersebut, dapat disimpulkan bahwa transparansi dan akuntabilitas sangat penting dalam sistem pendidikan madrasah (Trisnawati, 2019). Oleh karena itu, madrasah harus berusaha untuk selalu transparan dan akuntabel dalam setiap aspek operasional dan keuangan, sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa, orang tua, dan masyarakat.

6. Reimplementasi Efisiensi dan Penghematan dalam Sistem Pembiayaan Madrasah

Efisiensi dan penghematan merupakan dua konsep yang sangat penting dalam teori manajemen. Keduanya berkaitan dengan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia dan memaksimalkan hasil yang diperoleh sebagai bentuk evaluasi penyelenggaraan pendidikan (Johnes et al., 2017). Efisiensi

dalam manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Dalam konteks pengelolaan keuangan, efisiensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari penggunaan dana yang tersedia.

Penghematan, di sisi lain, merupakan upaya untuk memotong pengeluaran atau biaya yang tidak perlu. Dalam pengelolaan keuangan, penghematan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengurangi pengeluaran yang tidak produktif atau tidak memberikan nilai tambah bagi institusi. Efisiensi penghematan dalam menghadapi resesi merupakan salah satu teori yang dapat digunakan dalam menghadapi situasi ekonomi yang sulit. Terutama ketika menghadapi resesi yang dapat mempengaruhi sektor pendidikan di Indonesia, teori efisiensi penghematan dapat membantu madrasah untuk mengelola keuangan dengan lebih baik. Misalnya, meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan dana BOS dengan tujuan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di madrasah (Samsiarah et al., 2022).

Efisiensi dan penghematan adalah suatu konsep yang mengacu pada upaya pengurangan biaya dan peningkatan efisiensi dalam melakukan aktivitas (Putra & Damayanthi, 2019). Konsep ini dapat diaplikasikan dalam berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Dalam konteks menghadapi resesi di Indonesia pada tahun 2023, teori efisiensi penghematan dapat membantu madrasah untuk mengatasi masalah keuangan yang mungkin muncul akibat resesi.

Untuk merealisasikan hal demikian, madrasah dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, seperti mengurangi konsumsi energi listrik dan air, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menghemat waktu dan biaya, serta meminimalisir penggunaan kertas dan bahan-bahan lain yang tidak perlu (Zondra et al., 2019). Selain itu, madrasah dapat mempertimbangkan untuk merampingkan struktur organisasi agar lebih efisien dan hemat biaya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah staf yang tidak diperlukan, mengurangi biaya operasional seperti sewa kantor, atau menggabungkan beberapa posisi pekerjaan agar lebih efektif dan efisien (Nurudin, 2015).

Dalam upaya mencapai efisiensi dan penghematan, madrasah perlu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga keuangan, atau perusahaan lain (Mistaruddin, 2021), untuk memperoleh bantuan dan dukungan dalam menghadapi resesi. Dalam aras yang sama, madrasah juga dapat mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik lebih banyak siswa dan dukungan dari masyarakat (Syaifuddin et al., 2019). Hal ini dapat membantu meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko keuangan yang muncul akibat resesi.

Dalam mengaplikasikan teori efisiensi penghematan, madrasah perlu memiliki strategi yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik. Selain itu, madrasah juga perlu melakukan evaluasi secara teratur untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang diimplementasikan (Zulfa, 2016). Dalam menghadapi resesi di Indonesia pada tahun 2023, teori efisiensi penghematan dapat menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan oleh madrasah untuk mengelola keuangan dengan lebih baik. Dengan melakukan upaya efisiensi penghematan, madrasah dapat mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional sehingga dapat tetap memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi siswa.

Madrasah harus melakukan efisiensi dan penghematan dalam pengeluaran keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memprioritaskan pengeluaran yang penting dan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu (Apriliana et al., 2022). Misalnya, dengan melakukan penghematan pada biaya operasional, atau dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan dalam perspektif Islam, Madrasah dapat memperkuat manajemen keuangannya dan menghadapi resesi dengan lebih baik. Selain itu, Madrasah juga dapat memberikan teladan dan pengajaran yang baik bagi siswa dan masyarakat mengenai pentingnya manajemen keuangan yang sehat dan berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam.

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Quran yang membahas tentang efisiensi dan penghematan. Berikut beberapa di antaranya beserta penjelasan dan pendapat ulama. Seperti dalam Surat Al-Anfal ayat 28 Sebagaimana artinya diterangkan: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah ruang pada majlis-majlis itu,' maka berilah ruang, niscaya Allah akan memberi ruang luas untukmu (di dalam surga). Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (*Al-Qur'an dan tafsirnya*, 2022)."

Ayat ini memberikan pengertian tentang pentingnya menghargai waktu dan ruang dalam melakukan segala aktivitas. Dalam konteks manajemen keuangan, hal ini berkaitan dengan pentingnya memanfaatkan waktu dan sumber daya dengan efektif dan efisien. Sama halnya dengan Surat Al-A'raf ayat 31 juga menginstruksikan untuk melakukan hal demikian agar efektifitas dan efisiensi tetap stabil. Yang artinya sebagai berikut: "Hai anak Adam, pakailah perhiasanmu (pakaian yang baik) di setiap (memasuki) mesjid dan makanlah dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan."

Ayat ini merupakan sebuah perintah Allah SWT kepada seluruh manusia agar menggunakan keindahan dan kemewahan pada tempat-tempat yang layak, termasuk di dalam masjid, sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat ibadah dan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Namun, dalam ayat ini juga disebutkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam penggunaan harta dan nikmat yang diberikan Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap hemat dan efisien dalam pengelolaan harta dan nikmat yang dimiliki agar tidak menimbulkan pemborosan yang tidak perlu.

Quraish Shihab (Shihab, 2017) dalam tafsirannya mengartikan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya sikap tawadhu' dan tidak sombong dalam bersikap, serta menganjurkan untuk hidup dalam kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Dalam konteks pengelolaan keuangan, ayat ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk berhemat dan efisien dalam menggunakan harta, serta menghindari pemborosan yang tidak perlu. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang efisien dan hemat dapat menjadi suatu bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan.

D. KESIMPULAN

Saat ini, di Indonesia belum terasa secara maksimal dampak buruk yang mungkin diakibatkan oleh resesi pada tahun 2023, hal ini diduga dipengaruhi oleh kondisi politik yang stabil dan kebijakan ekonomi yang fleksibel. Akan tetapi, kewaspadaan terhadap

ancaman demikian perlu dipersiapkan, selagi masih ada waktu untuk memperbaiki. Dalam konteks pendidikan Islam, secara umum, nilai-nilai Islam memiliki banyak prinsip yang dapat diterapkan pada manajemen madrasah atau bisnis lainnya, seperti integritas, kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan berorientasi pada kepentingan umum. Jika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam manajemen madrasah, maka akan memperkuat visi dan misi institusi, memperkuat kualitas pendidikan, dan memperkuat keterhubungan madrasah dengan masyarakat dan dunia kerja. Namun, Implementasi nilai-nilai Islam pada manajemen madrasah memerlukan waktu dan kesabaran karena tidak dapat dilakukan secara instan atau singkat. Hal ini membutuhkan kesadaran dan komitmen yang kuat dari seluruh pihak terkait untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek manajemen, mulai dari pengambilan keputusan hingga pelaksanaan operasional sehari-hari. Proses ini juga melibatkan pendalaman pemahaman akan ajaran Islam dan adaptasi nilai-nilai tersebut dengan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh institusi atau bisnis yang bersangkutan. Dibutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam praktek sehari-hari, dan perlu juga pengawasan dan evaluasi terus-menerus untuk memastikan kesesuaian antara nilai-nilai dan tindakan yang diambil.

REFERENSI

- Akhdiat, A., Marisa, S. N., & Faisal, M. (2021). Maqam Tawakkal dalam Alquran (Kajian Perspektif Imam Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Alquran Al-'Azim Wa Sab'i Al-Matsani). *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 117-134. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.845>
- Al-Bukhari, A.-I.-H. A. 'Abdillah I. I. (2016). *Shahīhu-l-Bukhāri, Dār Ibn Hazm*. Beirut.
- Alisah, A. Y., & Kharissmawati, A. (2022). Analisis Manajemen Keuangan di Madrasah Aliyah Al-Muhajirin Purwakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(1), 78-83. <https://doi.org/10.15642/japi.2022.4.1.78-83>
- Al-Qur'an dan tafsirnya* (Ed. yang disempurnakan). (2022). Lentera Abadi.
- Anam, K. (2019). Manajemen Keuangan Madrasah yang Bersumber dari Masyarakat. *At-Turats*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1296>
- Apriliansa, R. A., Rodiyah, D. P. M., Sukma, B. M., Puspitasari, D. R., Dina, E. S., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Implementasi Manajemen Keuangan Madrasah dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 93-107. <https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.14425>
- Aziz, A. (2023). Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. 11(1), 20-35. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i3.597>
- BPS. (2022, 2023). Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Bawah Kementerian Agama Menurut Provinsi, 2022/2023 [Laporan Statistik]. *Perencanaan Pembangunan*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/Us0Mk9kelpxamVmMUyRmKRHSFcyZz09/da_04/1
- Buchdadi, A. D., Solikha, S., A. W. S Wasposito, A., & Kurnianti, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga dan Investasi bagi Ibu Rumah Tangga dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 3(1), 137-154. <https://doi.org/10.21009/JPMM.003.1.10>

- Buhari, A. T. (2018). Penafsiran Riba Studi Komparatif Antara Kaum Modernis dan Neo-Revivalis. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 9(2), 231–248. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v9i2.3261>
- Chaer, Moh. T. (2017). Peran Madrasah Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Budaya. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 182. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6i2.461>
- Daulay, M. R. (2017). Manajemen Keuangan Madrasah. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.31604/muaddib.v2i1.154>
- Distaso, M. W., & Bortree, D. S. (Eds.). (2017). *Ethical Practice of Social Media in Public Relations*. Routledge.
- Dzulfaroh, A. N. (2022, November 17). Jika 2023 Resesi, Sektor Mana Saja yang Alami Penurunan dan Kenaikan? [Tren]. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/17/203000565/jika-2023-resesi-sektor-mana-saja-yang-alami-penurunan-dan-kenaikan?page=all>
- Fahrurrozi, F. (2016). Manajemen Keuangan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 223. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.508>
- Fudholi, Moh. (2015). Konsep Zuhud al-Qushayrī dalam Risālah al-Qushayrīyah. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.38-54>
- Gaffar, A. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Anti Korupsi. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(02), 196–208. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i02.2298>
- Galvan, J. L., & Galvan, M. (2017). *Writing literature reviews: A guide for students of the social and behavioral sciences* (Seventh edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Heryanto, A. (2022). Konsep Tawakkal Perspektif Hamka Telaah Semantik Ayat Tawakkal Dalam Tafsir al-Azhar Surah Ali 'Imran Ayat 159. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(02), 192–221. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v8i02.4914>
- Himmah, A. (2019). Kiai Tawakkal As Žižekian Subject: Reading Mustofa Bisri's Gus Jakfar In Slavoj Žižek's Perspective. *PARADIGM*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.18860/prdg.v2i1.6706>
- Hisan, Moh. S. (2019). Riba dan Bunga dalam Kontrak Syariah. *SYARIATI*, 5(02), 255–270. <https://doi.org/10.32699/syariati.v5i02.1196>
- Hutagaol, Y. R. T., Sinurat, R. P. P., & Shalahuddin, S. M. (2022). Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 378–385. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1911>
- IMF. (2022, October). Countering The Cost-of-Living Crisis. *World Economic Outlook Report*. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2022/10/11/world-economic-outlook-october-2022>
- Johnes, J., Portela, M., & Thanassoulis, E. (2017). Efficiency in Education. *Journal of the Operational Research Society*, 68(4), 331–338. <https://doi.org/10.1057/s41274-016-0109-z>

- Kamirudin, K. (2017). Agama Dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 70. <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3768>
- Karyono, J. P. J. (2016). Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Transparansi, Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sekolah. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v4i1.614>
- Majid, R. T. (2020). Riba dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlurrahman dan Abdullah Saeed). *Muslim Heritage*, 5(1), 61-86. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i1.1989>
- Matsumoto-Royo, K., & Ramírez-Montoya, M. S. (2021). Core practices in practice-based teacher education: A systematic literature review of its teaching and assessment process. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101047. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101047>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Mistaruddin, M. (2021). Kerjasama Komite Dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.154>
- Moh. Irham Maulana, Sagita Martha Triyani, & Armeita Anik Sukowati. (2022). Konsep Zuhud dalam Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syariah. *Tasharruf: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 107-117. <https://doi.org/10.55757/tasharruf.v3i2.186>
- Mukaromah, O. (2004). Interpretasi Ayat-Ayat Riba Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i. *ALQALAM*, 21(100), 75. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i100.1648>
- Napitupulu, D. S., & Harahap, A. S. (2020). Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Dan Peningkatan Mutu Di Sma Al-Ulum Kota Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 09(1), 227-238. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.673>
- Nizam, M. K., Ahmad, M., & Jannah, N. (2014). Syeikh Abdul Qadir Bin Abdur Rahim Al-Fathani Bukit Bayas (1864) Towards Hadith Works and Writings of Fiqh Muamalat al-Maliyyah: An Introduction of The Malay Jawi Manuscript Entitled: Risalah fi Bayani Hukmi Bai'i war Riba. *International Journal of Nusantara Islam*, 2(1), 32-41. <https://doi.org/10.15575/ijni.v2i1.46>
- Nurdiani, M. S., & Nugraha, N. (2018). Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Sekolah. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpak.v6i1.15831>
- Nurudin, N. (2015). Kewenangan Pengelolaan, Peningkatan Anggaran Dan Perluasan Struktur Organisasi Pendidikan Madrasah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(1), 15-34. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.231>
- Ordofa, B., & Asgedom, A. (2022). School accountability and its relationship with learning outcomes: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100-358. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100358>
- Paramartha, D. N. (2015). Pengaruh Kekuasaan dan Pengambilan Keputusan terhadap Komitmen Organisasi Guru Sekolah Dasar BPK Penabur di Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 1087-1096. <https://doi.org/10.21009/jmp.v6i1.1843>

- Park, B. U., Simar, L., & Zelenyuk, V. (2020). Forecasting of recessions via dynamic probit for time series: Replication and extension of Kauppi and Saikkonen (2008). *Empirical Economics*, 58(1), 379–392. <https://doi.org/10.1007/s00181-019-01708-2>
- Pewangi, M. (2017). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>
- Primayanti, A. I. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 46–60. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1447](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1447)
- Putra, G. D., & Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Efisiensi Investasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 828. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i02.p02>
- Rakhmawati, I. (2018). Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Dengan Partisipasi Stakeholder Sebagai Variabel Moderasi. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v1i1.4078>
- Riyandi. (2013). Dimensi Zuhud dalam Ekonomi Islam. *Islamic Economics Journal (IEJ)*, 1(2), 151–166. <http://dx.doi.org/10.21111/iej.v1i2.178>
- Rosia, R.-. (2020). Disparatis Riba dan Bunga Bank; Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 387–417. <https://doi.org/10.21274/an.v7i02.2674>
- Samsiarah, A., Agustinus, J., & Subroto, H. (2022). Pengaruh Efisiensi Dan Efektifitas Pemanfaatan Dana Bantuan Operasional Sekolah Terhadap Kualitas Layanan Belajar Dan Mengajar Madrasah Ibtidaiyah (Studi Empiris Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Jayapura). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 79–91. <https://doi.org/10.55049/jeb.v13i2.134>
- Setiyawan, B. A., & Khotimah, K. (2022). Konsep Zuhud dalam Ajaran Tasawuf Di Era Modern Menurut Pandangan Ulama. 19(2), 154–161. <http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v19i2.188>
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suparta, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 101. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.206>
- Syahputra, F., & Mardiyah, A. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Anggota Koperasi Serba Usaha Peternak Motivasi Do'a Ikhtiar Tawakkal (Ksup Mdit) Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Wacana Pertanian*, 15(1), 30. <https://doi.org/10.37694/jwp.v15i1.29>
- Syaifuddin, S., Fahmi, M., Alfiyah, H., Mualifah, I., & Havera, M. (2019). Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 107–124. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.107-124>
- Syarif, M. I. (2015). Konsep Riba Dalam Alquran Dan Literatur Fikih. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 3(2), 293–312. <https://doi.org/10.15408/aiq.v3i2.2527>
- Triana, R. (2017). Zuhud dalam Al-Quran. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 57–90. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.195>

- Trisnawati, F. (2019). Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Pengelolaan Keuangan Madrasah di Kota Pekanbaru. *Jurnal Al-Iqtishad*, 14(01), 1. <https://doi.org/10.24014/jiq.v14i01.5436>
- Yakub, M. (2019). Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>
- Yunita, R., & Perdanawati, L. P. V. I. (2020). Analisis Prinsip Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Klungkung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 6(2), 238-253. https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v6i2.434
- Zahri, T. A., Lubis, P. H., & Ahrom, S. (2019). Relasi Pemuda Islam dan Media Sosial Dalam Membangun Solidaritas Sosial. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 13. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.30>
- Zondra, E., Atmam, & Yuvendus, H. (2019). Analisis Efisiensi Penggunaan Energi Listrik Di Gedung Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah I Pekanbaru. *SainETIn*, 3(2), 50-58. <https://doi.org/10.31849/sainetin.v3i2.3044>
- Zulfa, U. (2016). Strategi Pengembangan Madrasah Efektif Melalui Pengembangan Model Manajemen Pembiayaan Pendidikan Madrasah Berbasis Ziswa-School Levy. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 129. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.877>